

Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Dalam Pembelajaran Ipa Di SMP Negeri 33 Jakarta Selatan

Medi Yansyah¹, Dawam Ashidiqie², Fadli Firdaus³, Dwi Rudy Prasetyo⁴, Antonius Rino Vanchapo⁵, Fitrisiswanty⁶

¹Universitas Muhammadiyah Lampung, Jl. ZA. Pagar Alam, Labuhan, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung

²Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

³Politeknik Negeri Batam, Jl. Ahmad Yani, Tlk. Tering, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau

⁴Universitas Negeri Malang, Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

⁵STIKes Faathir Husada, Jl. Raya Saga - Bunar No.20, RT.001/RW.003, Saga, Kec. Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten

⁶IAKN Palangka Raya, Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

medi.yansyah89@gmail.com

Abstract

Literacy-based independent learning planning is important to be applied in the science learning process. The principal as the manager of SMP negeri 33 Jakarta selatan was very enthusiastic in welcoming the concept of independent learning. Teachers and observers of education at smp negeri 33 Jakarta selatan hope that the concept of independent learning that will be applied by the school will bring positive changes to the development of the quality of education at that school because this will help provide students with the skills needed in the 21st century. The results showed that, planning in the literacy-based independent learning program in science learning at smp negeri 33 Jakarta selatan was conducted by holding deliberations with various related elements. Planning lessons was carried out in the classroom, and outside, planning in learning was conducted by carrying out a literacy movement that has 2 goals, namely general goals and specific goals. Planning constraints in the literacy-based independent learning program in science learning at smp negeri 33 Jakarta selatan consists of 3 obstacles, namely: 1). Lack of human resources who can understand literacy programs properly and correctly; 2) time for literacy activities at school; and 3) the school library is only limited to the school library, and the library collection only provides school books, very few other additional books.

Keyword: independent Learning Planning, Literacy-Based, Science Learning

Abstrak

Perencanaan pembelajaran mandiri berbasis literasi penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PA. Kepala sekolah selaku pengelola smp negeri 33 Jakarta selatan sangat antusias menyambut konsep belajar mandiri. Guru dan pemerhati pendidikan di smp negeri 33 Jakarta selatan berharap konsep belajar mandiri yang akan diterapkan sekolah akan membawa perubahan positif bagi perkembangan mutu pendidikan di sekolah, karena akan membantu membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perencanaan program pembelajaran mandiri berbasis literasi pada pembelajaran PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan dengan mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Merencanakan pelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Perencanaan dalam pembelajaran dengan melakukan gerakan literasi yang memiliki 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kendala perencanaan dalam program pembelajaran mandiri berbasis literasi pada pembelajaran PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan terdiri dari 3 kendala, yaitu: 1). Kurangnya SDM yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu untuk kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya sebatas perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaan hanya menyediakan buku sekolah, sangat sedikit buku tambahan lainnya.

Kata Kunci: Perencanaan Pembelajaran Mandiri, Berbasis Literasi, Pembelajaran Sains

Copyright (c) 2023 Medi Yansyah, Dawam Ashidiqie, Fadli Firdaus, Dwi Rudy Prasetyo, Antonius Rino Vanchapo, Fitrisiswanty

Corresponding author: Medi Yansyah

Email Address: medi.yansyah89@gmail.com (, Jl. ZA. Pagar Alam, Labuhan, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung)

Received 10 June 2023, Accepted 16 June 2023, Published 23 June 2023

PENDAHULUAN

Maraknya program studi mandiri akhir-akhir ini pada hakekatnya merupakan salah satu upaya untuk menanamkan kepada seluruh pembuat dan pelaksana kebijakan pendidikan pemahaman bahwa nilai atau hasil belajar bukanlah penentu kompetensi. Akreditasi bukanlah ukuran kapasitas lembaga atau ukuran kualitas lulusan. Oleh karena itu, harus ada kebijakan yang tepat untuk mengukur kemampuan lulusan. Ini tentu tidak biasa melarikan diri dari beberapa kerugian (tujuan) kepada publik tentang kebijakan saat ini. Beberapa orang berpikir hari ini bahwa politik akan terus berlanjut untuk banyak siswa terlalu santai dalam pembelajaran karena sudah tidak ada lagi memikirkan Ujian Nasional (UN) yang sebenarnya, itu adalah tolok ukur di bawah yurisdiksi nasional materi soal sesuai dengan kurikulum saat ini setiap era. Tentu saja itu bertepatan dengan lahirnya masyarakat 5.0 yang merupakan konsekuensi pesatnya perkembangan revolusi industri 4.0 yang mengubah tatanan industri tradisional hingga digital eksponensial Pendidikan akan datang juga di roll mengatur dan mengatur.

Fenomena pendidikan gratis merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0, kebutuhan terpenting yang harus dipenuhi dalam sistem pendidikan, atau lebih tepatnya dalam metode pengajaran, adalah peserta didik, yaitu peserta didik. siswa, yaitu penguasaan keterampilan literasi baru. Literasi baru di atas segalanya adalah literasi data. Kedua, literasi teknis. Akhirnya, literasi manusia. Fenomena lain dengan konsep belajar mandiri ditulis oleh Nofri Hendri, yaitu kemerdekaan adalah kata yang terkenal sering diartikan sebagai kebebasan dalam arti yang sebenarnya. Masalahnya, kita masih melihat banyak upaya retensi di mana-mana, terutama di bidang pendidikan.

Guru dan siswa belum merasakan otonomi yang cukup dalam menentukan arah kebijakan belajar mengajarnya karena masih berpedoman pada peraturan yang membuat rencana, proses pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan terbatas dan wajib. Jarang sekali kita melihat peraturan kelas yang harus dipatuhi sehingga membuat guru dan siswa tidak fokus belajar. Di sisi lain, kesejahteraan belum memenuhi standar yang sangat tinggi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan politik, seperti meloloskan semua materi pendidikan, penelitian. Strategi pengembangan kepemimpinan siswa sangat dibutuhkan di setiap lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas siswanya (Firdaus dan Aslinda, 2020: 95). Organisasi pendidikan membutuhkan orang yang profesional yang tahu bagaimana mengelola organisasi.

Para pemimpin pendidikan hendaknya menyadari urgensi konsep self-directed learning yang dikemukakan oleh Herwina Bahar dan Venni Herli Sund, sehingga self-directed learning adalah proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyenangkan. Belajar mandiri menuntut guru, siswa dan orang tua untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di lingkungannya. Merdeka Belajar mengembalikan literasi pendidikan sebagai motor penggerak strategis pencapaian tujuan pendidikan nasional. Perwujudan proses pembelajaran siswa memerlukan pengembangan potensi siswa secara aktif agar dapat melatih jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia dengan baik, serta kemampuan siswa untuk kembali. untuk

latihan. Guru harus mendukung kebijakan yang diterapkan di sekolah. Guru adalah bagian yang paling menentukan dari keseluruhan sistem pendidikan dan harus mendapat perhatian sentral karena guru selalu terlibat dalam setiap bagian dari sistem pendidikan. Dapat membebaskan guru dalam mengajar, memberi ruang kreativitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Literasi pendidikan selalu membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan dialog dan menciptakan ruang; dapat bekerja sama untuk mendapatkan kepercayaan. Dalam pembelajaran tanpa guru, guru dapat membiarkan siswa berpikir bebas, siswa bermain, berimajinasi, dan siswa mengekspresikan diri. Membuat strategi belajar mandiri dengan menekankan pemikiran kritis, analisis, perbandingan, generalisasi, prediksi dan pembuatan hipotesis dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggali pemikiran siswa yang berbeda, siswa dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Semua pihak harus membangun ini untuk membawa pendidikan kembali ke akarnya. Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, melihat, dan berpikir (Kuder dan Hasit, 2002: 9).

Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Dalam hal ini, literasi yang dimaksud penulis adalah literasi yang digunakan dalam pendidikan PA adalah literasi sains. Literasi informasi juga merupakan keterampilan yang penting dan diperlukan di era digital saat ini. Pentingnya literasi sains bermula dari masalah pengetahuan dan teknologi. Selain itu, literasi sains dapat mengajarkan orang untuk membuat keputusan pribadi dan berpartisipasi dalam kebijakan publik yang akan mempengaruhi mereka di kemudian hari.

Berdasarkan temuan peneliti SMP Negeri 33 Jakarta selatan sebelumnya bahwa jumlah guru PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan yang tersertifikasi menunjukkan bahwa guru PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan sudah dapat dikatakan profesional. Namun, guru PA diharapkan mampu membesarkan putra-putri bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional dan mengintegrasikan peserta didik menjadi manusia seutuhnya untuk bertahan hidup di masa depan. Apa yang dilakukan ditujukan untuk kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan para peserta. Untuk itu tentunya guru dituntut untuk memiliki kualifikasi yang tinggi dalam profesinya sebagai guru/pendidik. Sebagai pimpinan, kepala sekolah SMP Negeri 33 Jakarta selatan sangat antusias dengan konsep belajar mandiri. Para guru dan pemerhati pendidikan SMP Negeri 33 Jakarta selatan berharap konsep belajar mandiri yang diterapkan di sekolah akan membawa perubahan positif dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah. Menurut asisten kepala kurikulum, pemberitaan tentang penyebaran Covid-19 di Sumbar dapat mempengaruhi pembelajaran. Hal-hal di atas sangat mempengaruhi persepsi siswa terhadap blended learning karena pembelajaran dilakukan secara daring. Dengan demikian, konsep belajar mandiri yang dicanangkan pemerintah sangat bermanfaat dalam menata kembali penyelenggaraan dan penyelenggaraan belajar mandiri berbasis literasi belajar. Selain itu, topik PA yang materinya lebih banyak untuk latihan dan latihan. Oleh karena itu pekerjaan tambahan sangat diperlukan dalam administrasi pendidikan. (Wawancara, Wakil Direktur Kurikulum

SMP Negeri 33 Jakarta selatan Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis desain pembelajaran mandiri berbasis literasi pada pendidikan PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan dan keterbatasan pembelajaran mandiri berbasis literasi pada pendidikan PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena peneliti menggunakannya untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana, peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data peneliti lakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 33 Jakarta selatan.

Data dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang peneliti peroleh langsung dari SMP Negeri 33 Jakarta selatan mengenai perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran PA beserta kendala-kendala yang dialami. Dalam penelitian ini, yang peneliti pilih sebagai sumber data primer adalah Guru PA SMP Negeri 33 Jakarta selatan itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Guru PA tersebut yang berkaitan dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan beserta kendala-kendala yang dialami. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Tapi, data ini peneliti peroleh dari pihak lain dengan secara langsung dan tidak langsung. Sumber data sekunder ini peneliti gunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara. Sumber Data sekunder yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 33 Jakarta selatan, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 33 Jakarta selatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan beserta kendala-kendala yang dialami.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan berbagai sumber data dan menganalisis segala dokumentasi yang terkait dengan pembahasan penelitian,.

Teknik Analisis Data

Dalam hal teknik analisis data, peneliti melakukan tiga tahapan, yaitu: analisis data atau reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi pada Pembelajaran PA di SMP Negeri 33 Jakarta Selatan

SMP Negeri 33 Jakarta Selatan telah melaksanakan perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran PA dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

Temuan peneliti di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nofri Hendri, Menurutnya para guru harus ikut serta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar yang terjadi di sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan (a) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam merencanakan program pembelajaran, (b) menemukan kebutuhan belajar, (c) merumuskan tujuan dan materi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar, (d) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk peserta didik, (e) melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat dan (f) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya (Hendri, 2020: 24-25). Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajud Atmosurodirjo, mendefinisikan perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Y. Diori berpendapat bahwa yang disebut perencanaan adalah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2006: 48).

Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran PA di SMP Negeri 33 Jakarta Selatan

Terdapat beberapa kendala tersebut terdiri dari 3 kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Nirmala Sari dan Yuliyati, bahwa, hambatan berbahasa yang dialami anak tunarungu dapat dioptimalkan melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, faktor pendukung, faktor penghambat, serta mengatifikasi faktor penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif model analisis Miles & Huberman dengan menggunakan triangulasi untuk kesahihan instrumen dan data. Hasil penelitian menunjukkan, di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya sudah melaksanakan implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahapan pembiasaan dengan kegiatan 15-30 menit membacakan buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai setiap hari sesuai jadwal kegiatan sekolah. Guru sudah melaksanakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan baik. Faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah adalah dukungan dari orang tua siswa, antusias siswa dalam membaca, serta antusias dan kreativitas guru. Faktor penghambatnya, belum tersedia sarana dan prasarana yang memadai, belum terdapat perpustakaan sekolah khusus di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, dan ketersediaan koleksi buku yang kurang. Sekolah dapat mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, yaitu dengan adanya bantuan sumbangan koleksi buku bercerita bergambar dari pihak orang tua siswa dan para donator (Sar & Yuliyati, 2018: 2).

Terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah adanya kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah. Kita patut berlega hati bahwa pemerintah dengan sangat legawa menyikapi dengan arif dan bijaksana terhadap hasil penelitian dari berbagai lembaga penelitian yang menyatakan bahwa minat baca peserta didik kita masih rendah. Sikap legawa pemerintah dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan menurut peraturannya terdapat dalam bagian pengantar butir f, yaitu “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas

cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Nilani diambil dari nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang berakar pada Pancasila”.

Faktor ke dua adalah dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan Gerakan literasi sekolah. Ada pepatah mengatakan “Jer basuki mawa bea”, artinya semua kegiatan tidak terlepas dari urusan keuangan atau pendanaan. Dalam hal ini, dukungannya dari pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi adalah adanya pemberian dana BOS. Sebagian dana BOS dialokasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan literasi di setiap satuan pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi pengadaan buku-buku, pendanaan kepanitiaan, dan penciptaan ruang-ruang yang mendukung peserta didik melakukan kegiatan membaca. Faktor ketiga adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. SDM yang dimaksud adalah semua pemangku kepentingan (stakeholder) di tingkat pemerintahan, dari tingkat pemerintahan pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan di tingkat kota. Di tingkat satuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Semua pemangku kepentingan dan SDM di tingkat satuan pendidikan “satu hati” untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor keempat adalah dikeluarkannya Juknis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Artinya, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud sangat serius dan berharap Gerakan Literasi Sekolah dapat berlangsung dengan baik. Kemendikbud mengeluarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan. Faktor ke lima, orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua dan masyarakat sangat besar demi suksesnya kegiatan ini berkaitan erat dengan fungsi pemangku kebijakan dari tingkat pusat sampai dengan tingkat satuan pendidikan. Fungsi pemangku kebijakan adalah memberikan pengarahan dan pencerahan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat bahwa kegiatan ini sangatlah urgen untuk dilaksanakan. Faktor keenam adalah peserta didik. Faktor ini merupakan faktor penentu. Berdasarkan perhitungan demografi (ahli demografi) terhadap indikator dasar kependudukan (tingkat kelahiran dan kematian), Indonesia akan menikmati bonus demografi hingga tahun 2030. Kepala Pusat Penelitian (P2) Kependudukan (2013) menyimpulkan bahwa Indonesia menikmati penduduk usia produktif dalam jumlah besar terutama kaum muda yang energik dan kreatif. Artinya, kita saat ini mempunyai kaum muda (peserta didik) dalam jumlah besar yang sangat potensial untuk dijadikan “sasaran” Gerakan Literasi Sekolah.

Disamping beberapa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Artinya, kita harus mencari tahu faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca peserta didik. Kita tidak boleh menutup mata bahwa rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negatif sebagai akibat faktor internal dan eksternal dari peserta didik. Faktor internal yang

sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik (remaja) adalah usia yang kurang menguntungkan. Usia remaja merupakan masa remaja berada dalam situasi “sulit”. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor bawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan (Muhibbinsyah, 2010: 47).

Menurut Barlow melalui Muhibbinsyah (2010: 79), bahwa pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada pembiasaan dan peniruan. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik fase remaja. Pada fase ini (12 tahun - 21 tahun) remaja mengalami masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan saja bagi remaja itu sendiri, melainkan bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Pada fase ini, individu sedang berada di persimpangan antara anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam kondisi transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadangkala berakibat buruk. Artinya, pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk penanaman budaya literasi sehingga dapat membentuk generasi muda yang literat.

Faktor internal lain yang berpengaruh dalam gerakan literasi sekolah yaitu guru yang tidak literat. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Kita memaklumi kondisi ini. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Hal ini adalah permasalahan yang sangat kompleks. Beban guru luar biasa padat. Akibatnya, guru pun secara sadar dan tidak sadar telah meminggirkan budaya membaca buku.

Faktor eksternal yang mampu meminggirkan kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi. Hal-hal merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi. Media sosial dianggap ancaman dan penggempur budaya baca ketika anak muda terlalu memuja bahkan setiap detik mengintip kegiatan mereka di media sosial. Media sosial bagaikan zat adiktif yang menjadi candu bagi mereka. Mereka akan mengalami keadaan “sakau” apabila kuota internet habis. Tingginya kualitas dan kuantitas kegiatan menulis dan membaca pesan di media sosial bukanlah prestasi yang membanggakan. Justru kegiatan inilah yang mampu meminggirkan budaya membaca di kalangan pelajar. Sangatlah berat apabila buku harus melawan status dalam media sosial. Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan GLS, yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka buku dan membaca. Artinya, siswa kurang terangsang inderanya untuk meminggirkan media sosial dengan kecenderungan memarjinalkan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca terpinggirkan karena “suasana” bukubuku bacaan yang tidak menarik dan tempat yang membosankan.

KESIMPULAN

Merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkahlangkah ke arah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kendala-kendala Perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran PA di SMP Negeri 33 Jakarta selatan terdiri dari 3 kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

REFERENSI

- Abdurrahman dan Azizah Firdausi. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengendalian Mutu (Studi Kasus di MTs. Az-Zainiyah 1 Paiton, Probolinggo). *Jurnal AlFikrah*. Vol. 7. No. 1.
- Alwi. (2018). Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal AlFikrah*. Vol. 6. No. 1
- Bahar, Herwina dan Sundi, Venni Herli. (2020). Merdeka Belajar untuk Kembalikan Pendidikan pada Khittahnya. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra ndonesia*.
- Baharuddin, Ahmad Kausar dan Eko Prayogo. (2020). Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik Dhuafa. *Jurnal Al-Fikrah*. Vol. 8. No. 1.
- Firdaus, Akmal dan Aslinda. (2020). Strategi Pengembangan Manajemen Peserta Didik
- Hendri, Nofri. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Imiah Teknologi Pendidikan*. Vol. 8. No. 1. dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN Padang Panjang. *Jurnal Al-Fikrah*. Vol. 8. No. 2.
- Hernandez, J. R. dan T. Groot. (2007). *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam Research Centre n Accounting.
- Houtman. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. Universitas PGRI Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Osreni. (2020). Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Sekolah (Studi Kasus di SD Negeri 02 Batipuh Kecamatan Batipuh Selatan). *Jurnal Al-Fikrah*. Vol. 8. No. 1
- Sari, Dewi Nirmala dan Yuliyati. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 10. No. 2.
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yamin, Muhammad dan Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Imiah Mandala Education*. Vol. 6. No. 1